



## PERAN *PARENTAL ATTACHMENT* TERHADAP PERKEMBANGAN SOSIAL EMOSIONAL ANAK USIA DINI DI RA HAYATUN THOYYIBAH

<sup>1</sup>Sekar Ayu Lestari, <sup>2</sup>M. Syukri Azwar Lubis, <sup>3</sup>Reni Khairani

<sup>1,2</sup>Universitas Alwashliyah Medan

<sup>3</sup>Universitas Tjut Nyak Dhien

<sup>1</sup>[sekarayulestari763@gmail.com](mailto:sekarayulestari763@gmail.com), <sup>2</sup>[m.syukrazwarlubis@gmail.com](mailto:m.syukrazwarlubis@gmail.com), <sup>3</sup>[renynisfiary@gmail.com](mailto:renynisfiary@gmail.com).

### Abstrak

Peran orang tua sangat krusial dalam perkembangan anak usia dini, terutama dalam membentuk aspek sosial emosional. Attachment atau kelekatan emosional antara orang tua dan anak berperan dalam menciptakan rasa aman, percaya diri, serta kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial yang sehat. Pola asuh yang tepat dapat membantu perkembangan karakter anak agar tumbuh menjadi individu yang bermoral dan bermartabat. Kurangnya kelekatan antara anak dan orang tua, seperti dalam keluarga broken home, dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial emosional anak. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana parental attachment mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Hayatun Thoyyibah. Dengan memahami keterkaitan ini, diharapkan dapat memberikan wawasan bagi orang tua dan pendidik dalam mengoptimalkan pola asuh yang mendukung perkembangan sosial emosional anak.

**Kata kunci:** Parental attachment, perkembangan sosial emosional, anak usia dini, pola asuh.

### Abstract

*The role of parents is crucial in early childhood development, especially in shaping social-emotional aspects. Attachment between parents and children plays a vital role in fostering a sense of security, self-confidence, and the ability to establish healthy social relationships. Proper parenting can help shape children's character, allowing them to grow into moral and dignified individuals. A lack of attachment, as seen in broken home families, can negatively impact children's social-emotional development. This study aims to examine how parental attachment influences the social-emotional development of early childhood students at RA Hayatun Thoyyibah. Understanding this relationship is expected to provide insights for parents and educators in optimizing parenting strategies that support children's social-emotional growth.*

**Keywords:** Parental attachment, social-emotional development, early childhood, parenting.

### PENDAHULUAN

Peran orang tua sangat erat dalam pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini, terutama di kehidupan sehari-hari orang tua menjadi figur *role model* bagi anak (Hayati & Mamat, 2019). Perlunya kontribusi orang tua secara berkelanjutan sebagai upaya memotivasi, memberi petunjuk dan stimulasi serta menyediakan sarana agar tercapainya keidealan dalam perkembangan anak usia dini (Lilawati, 2020). Orang tua juga berperan aktif dalam membantu proses perkembangan anak di kehidupan sehari-hari. Orang tua adalah sumber utama dan pertama dalam keberhasilan

pengasuhan. Tidak hanya itu, pengasuhan juga dapat mempengaruhi pribadi anak secara signifikan (Asma Fadhilah et al., 2021). Keluarga terutama orang tua sebagai dasar pola asuh karakter anak. Pemberian pola asuh yang baik akan berdampak positif bagi perkembangan anak usia dini. Pengasuhan memerlukan kesabaran terhadap segala tingkah laku anak. Pada dasarnya pemberian pola asuh yang diterapkan orang tua sebagai bentuk interaksi antara anak dengan orang tua selama proses pengasuhan. (Tanto, 2021)

Pola asuh orang tua merupakan interaksi orang tua dengan anak, sikap serta perilaku yang berhubungan dengan anak (Nurfirdaus, 2024). Diharapkan kelekatan anak dengan orang tua dalam pola asuh yang baik akan membekas sebagai dasar anak berperilaku. Orang tua berperan besar sebagai madrasah pertama dan guru dalam keluarga, sehingga mulai munculnya teori tentang peran orang tua terhadap anak disebut dengan teori *attachment* (Cenceng, 2015).

Teori *attachment* ditemukan oleh John Bowlby seorang psikolog yang berasal dari Inggris tahun 1958 (Hurlock, 1978). Berdasarkan pendapat Bowlby bahwa *attachment* adalah ikatan emosional yang diciptakan oleh orang tua atau pengasuh dengan anak. Selain itu, mampu meningkatkan rasa nyaman, aman serta kepercayaan diri pada anak di kehidupan dewasa nanti. Maka dari itu, *attachment* lebih difokuskan kepada orang tua disebut juga *parental attachment*. *Parental attachment* dapat diartikan suatu kelekatan emosional yang terjadi pada anak, melalui hubungan interaksi orang tua atau orang di sekitarnya dalam kehidupan sehari-hari (Khaeruddi et al., 2017). Terciptanya *attachment* orang tua dan anak mampu membantu rasa nyaman, percaya diri dan aman, sehingga dapat memunculkan energi positif dan lebih percaya diri dalam berinteraksi dengan orang lain. Berbanding terbalik jika tidak terciptanya *attachment* yang baik, maka hilangnya rasa percaya diri dan aman saat berinteraksi dengan orang lain. Santrock Santrock (2007) mengatakan *attachment* merupakan kelekatan emosional yang keterikatannya sangat kuat antara dua orang atau lebih. Sedangkan Ainsworth dalam Jamil dkk berpendapat, bahwa *attachment* suatu keterikatan secara emosional yang mampu berkembang di diri anak melalui interaksi orang di sekitar anak yaitu orang tua. Membangun *attachment* terhadap anak tidak muncul secara instan, perlunya membentuk kelekatan sejak dini.

Pentingnya figur orang tua sebagai contoh tauladan di kehidupan anak, maka perlunya kerjasama ayah dan ibu dalam mendidik tumbuh kembang anak (Syari'ah, 2023). Melalui proses pola asuh yang bermutu maka orang tua menerapkan pola asuh yang tepat dan sesuai kebutuhan anak. Pola asuh yang dibentuk orang tua membantu kesiapan anak dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Terjalannya kedekatan orang tua dan anak sebagai bentuk interaksi yang terjadi di dalam keluarga. Orang tua berperan penting dalam keluarga bagi anak usia dini untuk mengasah keterampilan di kehidupan.

Keluarga orang pertama yang berperan penting dalam membentuk perkembangan anak (Qosyim, 1997). Tidak hanya itu, keluarga adalah pondasi dasar bagi perkembangan anak, maka interaksi keluarga sangat berpengaruh pada perkembangan sosial emosional anak. Membentuk aspek perkembangan sosial emosional sangat penting diterapkan sejak dini, sehingga terciptanya pondasi yang kokoh di kehidupan dewasa kelak.

Sosial emosional diartikan sebuah proses yang dialami anak. Ketika berhubungan atau berinteraksi dengan orang lain, proses perubahan emosi serta perubahan kepribadian (Musyarofah, 2017). Hal ini berarti bahwa perkembangan sosial emosional mengarah kepada kemampuan anak untuk memiliki pengetahuan dalam mengelola dan mengekspresikan emosi dengan baik, mampu menjalin hubungan dengan anak-anak dan orang dewasa disekitarnya dan secara aktif mengeksplorasi lingkungan melalui belajar.

Masa usia dini sangat efektif untuk membentuk sosial emosional, karena anak mulai aktif bersosial dan mengeksplorasi lingkungan sekitar (Hadriany et al., 2021). Begitupun dengan perkembangan sosial emosional jika terabaikan, maka akan terciptanya generasi yang egosentris dan tidak adanya tenggang rasa (Asma Fadhillah et al., 2021). Ketika perkembangan sosial emosional menjadi sumber utama di kehidupan anak, maka akan terciptanya generasi berakhlakul karimah sebagaimana fungsinya seorang khalifah di muka bumi. Orang tua berkewajiban mengenalkan sosial emosional sejak usia dini. Membentuk sosial emosional pada anak diperlukan interaksi keluarga yang efektif agar terciptanya generasi yang berkualitas. Sebagaimana interaksi keluarga, khususnya orang tua akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini. Perkembangan sosial emosional agama dan moral harus dimiliki setiap anak sebagai pondasi dasar di usia dini. Membentuk perkembangan sosial emosional dilakukan melalui karakter positif yang melekat di diri anak, sehingga dapat terciptanya generasi

beragama, beradab, bermoral serta bermartabat.

Salah satu bentuk perkembangan social emosional yaitu perilaku Kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat penerimaan social, simpati, empati, ramah, tidak mementingkan diri sendiri, meniru hal positif lingkungan sekitar, dan ketergantungan pada orang lain. (Hurlock, 1978)

Berdasarkan penelitian oleh Purnama dan Wahyuni, bahwa kelekatan di awal kehidupan anak terbentuk dari hubungan dengan orang tua. Salah satunya tercermin dari rasa cinta dan kasih sayang orang tua terhadap anak sebagai fondasi dari perasaan aman, harga diri, dan rasa kepercayaan untuk mengeksplorasi dunia anak.

Pembentukan karakter positif melalui social emosional pada diri anak sangat diperlukan agar tumbuh generasi yang bermoral dan bermartabat (Nurfirdaus, 2024). Seperti kasus anak yang tumbuh di keluarga broken home, akan menyebabkan terhambatnya karakter anak yang seharusnya mendapatkan kasih sayang maksimal kedua orang tuanya. Namun, tanpa ada dukungan dan motivasi kedua orang tua, hilangnya rasa percaya dan aman anak terhadap kedua orang tuanya. Contoh nyata bagaimana orang tua mengenalkan sosial emosional seperti mengajarkan Kerjasama, persaingan, kemurahan hati, hasrat penerimaan social, simpati, empati, ramah, tidak mementingkan diri sendiri, meniru hal positif lingkungan sekitar, dan tidak ketergantungan pada orang lain. Maka dari itu melalui penelitian ini menghasilkan bagaimana peran kelekatan orang tua dengan anak saat di rumah. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang bagaimana *parental attachment* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Hayatun Thoyyibah.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian ini ialah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Dalam penelitian ini, peneliti mencari data yang sistematis dan faktual tentang aktivitas tertentu. Kemudian, subjek penelitian digambarkan dalam lingkungan hidupnya melalui pengamatan dan pengkajian. Penemuan dari penelitian ini tidak hanya akan menyebabkan perubahan, tetapi juga dapat menambah pengetahuan. Oleh karena itu,

prosedur penelitian ini akan digunakan untuk menghasilkan data deskriptif yang terdiri dari perilaku dan kata-kata tertulis atau lisan dari individu serta keadaan yang dapat diamati. Subjek penelitian ini ialah guru dan anak usia dini. Sedangkan objek penelitiannya yaitu peran *parental attachment* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Hayatun Thoyyibah. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data primer dan data sekunder. Data primernya berupa kepala sekolah, guru, anak dan orang tua murid Sedangkan data sekunder berupa buku laporan perkembangan anak, jurnal, portofolio, APE, foto, rekaman. Adapun teknik pengumpulan data berupa observasi yang menggunakan lembar observasi indikator perkembangan sosial emosional anak 5-6 tahun, sedangkan yang menjadi subjek dalam wawancara berupa kepala sekolah, guru, anak dan orang tua dengan menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur. Kemudian teknik selanjutnya yaitu dokumentasi berupa laporan perkembangan anak, APE, portofolio, artikel ilmiah dan sebagainya. teknik analisa data yang digunakan berupa reduksi data, penyajian data hingga pada kesimpulan data. Trianggulasi data menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Implementasi *Parental Attachment* terhadap perkembangan Nilai Sosial Emosional Anak Usia Dini**

Peran *parental attachment* sangat penting dalam menstimulasi perkembangan sosial emosional anak. Berikut pertanyaan dan jawaban hasil penyebaran angket berupa uraian yang ditujukan orang tua kelompok B berjumlah 11 anak: Pada pertanyaan mengenai pemahaman diri yang meliputi indikator pengenalan diri, dimana anak harus mengenal Tuhannya terlebih dahulu sebelum mengenal dirinya. Maka disini kegiatannya berupa ibadah bersama keluarga yaitu apakah Anda Terbiasa Melakukan Ibadah Bersama Keluarga?, pada pertanyaan ini, maka terdapat respon jawaban yang berbeda-beda. Berdasarkan pemaparan jawaban dari responden menunjukkan bahwasanya mayoritas orang tua telah membiasakan melaksanakan ibadah (shalat) sejak dini yang merupakan bagian terhadap pemahaman diri dengan mengenal siapa pencipta-Nya. Diharapkan masa emas anak menjadi pedoman

beribadah kepada Allah Swt serta pedoman berperilaku di masyarakat. Sekadar melihat, duduk dan mengikuti gerakan telah memunculkan kelekatan antara orang tua dan anak. Selain itu, beberapa keluarga di dukung dengan lingkungan yang positif dan kondusif, sehingga menjadikan anak untuk lebih antusias beribadah. Lingkungan sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan tantangan orang tua untuk lebih bijak memahami lingkungan sekitar. Cara strategis orang tua mengajak anak untuk beribadah sangat penting, tidak hanya sekedar mengajak dapat dilakukan dengan aksi mendongeng kisah pada anak. Melalui mendongeng pesan yang ingin disampaikan pada anak lebih terarah dan mudah diterima.

Pada pertanyaan mengenai pemahaman diri pada indikator kesadaran diri, yaitu apakah anak terbiasa mengucap salam dan menjawab salam. Menunjukkan bahwa orang tua telah mengajarkan pada anak untuk berperilaku sopan santun terhadap orang tua. Sikap sopan santun memiliki arti adanya kesadaran untuk menghargai dan menghormati orang lain. Pembiasaan sejak usia dini menjadikan anak terbiasa untuk mengucapkan salam dan menjawab salam tanpa harus diperintah terlebih dahulu. Di tengah kesibukan orang tua, tetap menjadikan anak prioritas dengan mengingatkan dan praktek langsung untuk mengucapkan salam dan menjawab salam, sehingga terciptanya kelekatan antara orang tua dan anak. Berdasarkan hasil penelitian melalui pembiasaan bersalaman agar terciptanya sikap menghargai dan menghormati, sopan santun serta berpererat silaturahmi.

Pada konsep hubungan sosial pertanyaan yang diajukan berupa kemampuan anak dapat mengucapkan terimakasih, permisi, maaf dan minta tolong. Apakah anak dapat mengucapkan kalimat ini dalam suatu kegiatan atau peristiwa menunjukkan bahwasanya adanya kesadaran.

orang tua untuk selalu terbiasa menciptakan kondisi anak untuk selalu memiliki sifat tenggang rasa, menghormati dan saling menghargai. Pembiasaan 4 kata ajaib (terimakasih, permisi, maaf, tolong) salah satu bentuk kelekatan orang tua dengan anak melalui hal sederhana. Pembiasaan membentuk karakter sejak dini tidak dilakukan di lembaga sekolah saja, tetapi orang tua sebagai role model utama yang lebih banyak

berperan mendidik anak. Pembiasaan tersebut perlunya diterapkan dan dilakukan sejak dini, sehingga akan membantu anak berkata baik dan sopan sampai kelak dewasa nanti. Orang tua berperan besar dalam membentuk karakter yang mana anak sebagai peniru ulung.

Pada Selanjutnya di konsep mengarahkan diri pada indikator anak dapat melakukan kegiatan tanpa diminta atau diingatkan, pertanyaan yang diajukan berupa Apakah anak Terbiasa Mengucapkan Basmalah Sebelum Melakukan Sesuatu dan Hamdalah Setelah Melakukan Sesuatu?, menunjukkan bahwa anak-anak mengucapkan bismillah dan hamdalah setelah selesai makan, dimana kegaitan ini anak-anak selalu diingatkan oleh guru dan orang tua, selain itu ternyata terdapat beberapa anak yang telah berkembang sesuai harapan yaitu dapat membaca bismillah dan hamdallah tanpa diingatkan lagi namun atas inisiatif sendiri.

Berdasarkan pada penjelasan di atas menunjukkan bahwa perkembangan sosial emosional anak usia dini rata-rata telah berada pada tahap berkembang sesuai harapan, bahkan terdapat juga anak yang berkembang sangat baik. Karena itu peranan parental attachment sangat penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini.

### **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Parental Attachment terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini di RA Hayatun**

Faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam hal parental attachment terhadap perkembangan sosial emosional anak adalah persoalan yang sering terjadi, karena besarnya tanggung jawab orang tua kepada anaknya, sehingga tidak mudah untuk bisa menerapkan *parental attachment* yang baik dan sesuai dengan kemampuan orangtua masing-masing. Akan tetapi diharapkan seluruh orangtua bisa maksimal dalam mendidik anak-anaknya, karena kualitas anak tergantung bagaimana cara kedua orangtua menerapkan kepada anaknya. Berikut beberapa faktor pendukung *parental attachment*: Wawasan orangtua yang luas, Memanfaatkan teknologi yang ada, Memberikan hadiah kepada anak, Memberikan contoh perilaku yang baik kepada anak, Lingkungan yang baik, Kekompakan orang tua.

Demikianlah beberapa faktor

pendukung dari parental attachment kepada anak. Sebenarnya semua anak bisa menjadi anak yang berkualitas dan bermoral baik, tetapi kembali lagi bagaimana orangtua memberikan edukasi kepada anak-anaknya. Jika dilihat zaman sekarang banyak anak-anak yang tidak peduli dengan kesopanan, seperti contoh meminta bantuan tanpa sertakan kata tolong. Hal-hal tersebut adalah hal yang sepele akan tetapi bermakna kurang kata-kata tolong dan sebagainya. Kunci dari semua itu adalah kekompakan antara Ayah dan Ibu. (Hidayatullah, 2003).

Kekompakan antara Ayah dan Ibu sangat penting, karena dengan adanya kekompakan dalam menerapkan pola asuh, sebuah tujuan akan mudah tercapai. Jika hanya seorang Ibu saja yang menerapkan parental attachment dan seorang Ayah tidak menerapkan hal yang sama, maka akan sulit untuk diterima anak.

Faktor Penghambat parental attachment, adapun faktor penghambat dalam sebuah penerapan parental attachment orang tua, karena mendapatkan hasil yang maksimal pasti tidak terlewatkan dengan sebuah hambatan, yang mana dalam pola asuh yang sesuai pasti perlu wawasan dan pengetahuan yang cukup luas. Berikut beberapa faktor penghambat: tingkat sosial ekonomi, pendidikan, kepribadian, jumlah anak, lingkungan yang kurang baik serta kurangnya kekompakan orang tua.

Berdasarkan beberapa faktor tersebut ternyata banyak sekali yang mengalami hambatan tersebut, sebagai contoh orangtua yang memang mempunyai wawasan yang cukup tinggi mengenai parental attachment yang baik kepada anak, namun karena faktor ekonomi, sehingga membuat orang tua harus menyibukkan waktu untuk sang buah hati sangat terbatas, sehingga sudah otomatis pola asuh yang kedua orang tua berikan kurang maksimal. Bisa jadi sebaliknya, orang tua yang memang Allah titipkan rezeki lebih dalam artian cukup, namun wawasan dalam parental attachment sangat kurang. Sehingga artinya faktor penghambat didalam keluarga pasti ada, tergantung bagaimana kita belajar dan terus belajar menjadi orang tua yang baik dan bijaksana dalam memberikan sebuah aturan kepada seorang anak. (Burhanul, 2005)

Orang tua kurang memahami adanya sebuah parenting yang baik dan sesuai dengan anak usia dini. Mereka hanya memahami

menitipkan anak kesekolah dari jenjang Taman Kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi, dengan tidak memahami bahwa orang tua adalah guru bagi anak-anaknya. Dalam wawancara tersebut bisa jadi dikarenakan orang tua yang tidak mau berfikir kedepan akan seperti apa dan menjadi apa anak-anaknya nantinya. Orangtua yang kurang mepedulikan tentang masa depan kebanyakan tidak memikirkan dan juga mengarahkan anak sedari usia dini. Akan tetapi sebuah penyesalan pasti ada, dimana nanti anaknya tidak sesuai seperti apa yang diharapkan oleh orang tuanya.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran *parental attachment* terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Hayatun Thoyyibah menunjukkan bahwa Peran *parental attachment* sangat penting dalam perkembangan sosial emosional anak usia dini sebab kelekatan emosional antara orang tua dan anak berperan dalam menciptakan rasa aman, percaya diri, serta kemampuan anak dalam menjalin hubungan sosial yang sehat dan kurangnya kelekatan antara anak dan orang tua, seperti dalam keluarga broken home, dapat berdampak negatif pada perkembangan sosial emosional anak serta berpengaruh terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Hayatun Thoyyibah dalam proses belajar mengajar.

## REFERENSI

- Asma Fadhilah, H., Siti Aisyah, D., & Karyawati, L. (2021). Dampak Pola Asuh Permisif Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial-Emosional Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 90–104.
- Cenceng, C. (2015). Perilaku kelekatan pada anak usia dini. *Lentera*, 17(2), 141–153. [https://en.wikipedia.org/wiki/John\\_Bowlby](https://en.wikipedia.org/wiki/John_Bowlby).
- Hadriany, E., Kurniati, Q., Thifa, L., & Ramadhani, P. (2021). Pembentukan Pemahaman Karakter Kejujuran Melalui Permainan Tradisional di RA. Amanah Kec. Medan Marelan. *AUD Cendekia: Journal of Islamic Early Childhood Education*, 1(2), 95–105. <http://ejurnal.staisumatera->

medan.ac.id/index.php/audcendekia/article/view/110

- Hayati, F., & Mamat, N. (2019). Pengasuhan dan Peran Orang Tua (parenting) serta Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak di PAUD Banda Aceh, Indonesia. *Buah Hati*, 1(1), 16–30.
- Hurlock, E. B. (1978). *Perkembangan Anak jilid 2*, terj. Med. Meitasari Tjandrasa. Erlangga.
- Musyarofah. (2017). Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam. *Interdisciplinary Journal of Communication*, 2(1), 99–122.
- Nurfirdaus, B. N. (2024). *Pola Asuh untuk Menumbuhkan Karakter Moderat pada Anak*. 7(2), 69–76.
- Qosyim, R. A. (1997). Pendidikan keluarga bagi perempuan dalam perspektif islam. *Nucl. Phys.*, 13(1), 1–122.
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan anak*, ter. Mila Rachmawati (11th ed.). PT. Gelora Aksara Pratama.
- Syari'ah, K. (2023). *Peran Orang Tua Dalam Moderasi Beragama*. 5. [https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/1977%0Ahttps://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1977/Khairun Syari'ah \(12001002\)\\_PAI 5c\\_Artikel PpmDI.pdf?sequence=1](https://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/handle/123456789/1977%0Ahttps://digilib.iainptk.ac.id/xmlui/bitstream/handle/123456789/1977/Khairun_Syari%27ah_(12001002)_PAI_5c_Artikel_PpmDI.pdf?sequence=1)
- Tanto, O. D. (2021). Pembentukan Kelekatan Aman Orangtua Pada Anak Usia Dini Dalam Pembelajaran Daring. *JCE (Journal of Childhood Education)*, 5(1), 130. <https://doi.org/10.30736/jce.v5i1.503>